

ANALISIS KOMODITAS BASIS DAN NON BASIS SUB SEKTOR PETERNAKAN DI KECAMATAN KUSAMBI KABUPATEN MUNA BARAT

Hildawati¹⁾, R. Marsuki Iswandi²⁾, Suriana²⁾

¹⁾Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

²⁾Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

ABSTRACT

Livestock in Kusambi is one of the agriculture sub-sectors that have the largest production output among other sub-sectors. The present study aims to analyze the commodity which is base and non-base in Kusambi, West Muna and factors causing a commodity which is base and non-base in Kusambi, West Muna. The data of this study were typically secondary data. Data were analyzed by using Location Quotient, Dynamic Location Quotient, and descriptive analysis. The result showed that: (1) Livestock commodities that became the base in Kusambi were cattle, goat, chicken, and duck while the horse, buffalo, and domestic poultry were non-base commodities. (2) Livestock commodities that would be the present and the future bases were goat and chicken, non-base commodities in the present and in the future were a horse, buffalo, and domestic poultry, base commodities in the present but did not become base in the future were cattle, domestic poultry, and duck. (3) Factors causing livestock commodities being base and non-base was supported by internal and external factors. Internal factors as a base and non-base commodities were generally caused by high rate production, having experience in raising, large area, and stock. While external factors supporting commodities became base and non-base such as supply, a livestock facility, and infrastructure, climate, the selling price of the livestock, and government policy.

Keywords: Base Commodities, Non-Base Commodities, Livestock Sub Sector

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan signifikan bagi perekonomian Indonesia. Sektor pertanian menyerap 35,9% dari total angkatan kerja di Indonesia dan menyumbang 14,7% bagi PDRB Indonesia (BPS Indonesia, 2012). Lahan yang subur juga merupakan modal yang sangat potensial untuk menjadikan pertanian Indonesia sebagai sumber penghasilan masyarakat dan penopang perekonomian bangsa.

Pertanian secara umum terdiri dari beberapa sub sektor diantaranya sub sektor peternakan dimana sub sektor ini merupakan salah satu sub sektor strategis dalam menopang perekonomian regional maupun nasional. Pada tahun 2004 sub sektor peternakan menyumbang 12,71% terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) pertanian dan 1,94% terhadap PDB nasional (Sutawi, 2007).

Upaya untuk mengetahui kemampuan setiap komoditi yang ada dalam sub sektor peternakan sebagai basis perekonomian suatu daerah dapat dianalisis dengan metode Location Quotient. Kapasitas pasar sektor non basis bersifat belum berkembang atau bersifat lokal. Teori basis ekonomi dinyatakan bahwa dalam suatu daerah terdapat dua sektor kegiatan, yaitu basis dan non basis. Sektor basis adalah sektor yang memiliki potensi besar dalam menentukan pembangunan menyeluruh di daerah, sedangkan sektor non basis merupakan sektor penunjang dalam pembangunan menyeluruh tersebut.

Kecamatan Kusambi merupakan salah satu kecamatan terluas yang ada di Kabupaten Muna Barat dengan luas 107,3 km². Jumlah penduduk terbesar kedua setelah Kecamatan Tiworo Kepulauan yaitu sebesar 10,912 jiwa (BPS Kabupaten Muna, 2014). Jumlah Produksi Masing-Masing Sub Sektor yang ada di Kecamatan Kusambi Tahun 2010-2014 cukup bervariasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Produksi Masing-Masing Sub Sektor yang ada di Kecamatan Kusambi Tahun 2010-2014.

Sub Sektor	Produksi Per Tahun (Ton)					Total
	2010	2011	2012	2013	2014	
Perkebunan	319,88	189	184	1.425	836	2.201,48
Peternakan	6.097,63	3.503,62	15.788,35	5.666,25	14.263,26	45.319,11
Perikanan	2.663,3	1.806	73,32	1.915	988,67	7.372,97

Sumber: BPS Kabupaten Muna, 2016

Melihat potensi sektor pertanian pada sub sektor peternakan, Kecamatan Kusambi mampu memproduksi beberapa jenis komoditi peternakan baik yang dibudidayakan maupun tidak. Berdasarkan data BPS Kabupaten Muna Barat Tahun 2016 bahwa sub sektor peternakan memiliki jumlah produksi terbanyak diantara sub sektor lainnya dalam kurun waktu 5 (lima) tahun. berdasarkan hal tersebut dilakukan analisis komoditas basis dan non basis sub sektor peternakan di kecamatan kusambi kabupaten muna barat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2017 sampai selesai di Wilayah Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yang didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Kusambi merupakan salah satu wilayah terluas di Kabupaten Muna Barat, jumlah penduduk kedua terbanyak dari 9 kecamatan yang ada, serta memiliki jenis dan jumlah ternak yang banyak. Analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka peneliti mengambil beberapa metode analisis data antara lain adalah

1. Analisis *Location Quotient* (LQ), $LQ = \frac{vi/vt}{vi/vt}$
2. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), $DLQ = \left\{ \frac{(1+gij)/(1+gj)}{(1+Gi)/(1+G)} \right\}$
3. Analisis Gabungan Metode *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Perubahan posisi komoditas pertanian untuk Kabupaten Muna, dianalisis dengan menggunakan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dengan rincian sebagai berikut (Widodo, 2006):
 - LQ>1 dan DLQ>1, berarti komoditas peternakan tetap menjadi basis baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.
 - LQ>1 dan DLQ≤1, berarti komoditas peternakan mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis di masa yang akan datang.
 - LQ≤1 dan DLQ>1, berarti komoditas peternakan mengalami perubahan posisi dari non basis menjadi basis di masa yang akan datang.
 - LQ≤1 dan DLQ≤1, berarti komoditas peternakan tetap menjadi non basis baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.
4. Analisis Faktor Apa yang Menyebabkan Suatu Komoditi Merupakan Basis dan Non Basis di Kecamatan Kusambi. Metode analisis data selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis *Location Quotient* LQ dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Sub Sektor Peternakan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* pada komoditas peternakan di wilayah Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* Komoditas Peternakan di Kecamatan Kusambi

No	Komoditas	LQ	DLQ
1	Sapi	1,09	0,75
2	Kuda	0,01	44
3	Kambing	1,49	10,33
4	Kerbau	0,69	43

Tabel 2. Lanjutan

No	Komoditas	LQ	DLQ
5	Ayam Buras	0,19	27
6	Ayam Ras	13,48	0,76
7	Ayam Potong	3,07	9
8	Itik	1,19	12,5

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 5 komoditi peternakan berada pada posisi basis, diantaranya ternak sapi dengan nilai koefisien LQ 1,09, kambing 1,49, ayam ras 13,48, ayam potong dengan nilai koefisien LQ 3,07, dan itik dengan nilai 1,19, artinya ke 5 komoditi ini mampu mencukupi kebutuhan wilayah Kecamatan Kusambi, bahkan hasil produksinya dapat dijual ke luar wilayah.

Tabel 7 juga menunjukkan posisi non basis yang diperoleh oleh komoditi ternak kuda, kerbau dan ayam buras dengan masing-masing koefisien $LQ < 1$, dimana kuda sebesar 0,01, kerbau dengan nilai koefisien 0,69 dan ayam buras sebesar 0,19. Komoditi ini tentunya tidak mampu memenuhi konsumsi masyarakat Kecamatan Kusambi, bahkan harus menerima pasokan produksi dari luar wilayah.

Hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) menunjukkan bahwa dari delapan komoditas peternakan di Kecamatan Kusambi, lima di antaranya mampu menjadi komoditas basis bagi perekonomian di Kecamatan Kusambi pada masa yang akan datang. Kelima komoditas tersebut antara lain ternak kuda, kambing, kerbau, ayam buras dan ayam potong. Nilai DLQ kelima komoditas ternak tersebut lebih besar dari satu, dengan nilai DLQ tertinggi sebesar 44 diperoleh oleh ternak kuda dan nilai DLQ terendah dimiliki oleh ternak ayam potong dengan nilai DLQ sebesar 9. Komoditas peternakan yang mempunyai nilai DLQ lebih kecil dari satu terdiri dari ternak sapi dengan nilai DLQ sebesar 0,75, ayam ras 0,76 dan ternak itik dengan perolehan DLQ sebesar 12,5 dimana nilai terendah diterima oleh ternak ayam ras. Artinya bahwa produksi ternak belum cukup memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan kekurangannya dipenuhi dengan mengimpor dari luar wilayah pada masa yang akan datang.

Matriks Perubahan Posisi Komoditas Peternakan di Kecamatan Kusambi

Perubahan posisi dari tiap-tiap komoditas peternakan yang ada dapat diketahui dengan menggabungkan dua metode analisis sebelumnya yaitu metode *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*. Hasil gabungan analisis *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* terhadap komoditas peternakan Kecamatan Kusambi dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Matriks Perubahan Posisi Komoditas Peternakan di Kecamatan Kusambi

	LQ < 1	LQ > 1
DLQ < 1	-	Sapi, Ayam ras, Itik
DLQ > 1	Kuda, Kerbau, Ayam buras	Kambing, Ayam potong

Berdasarkan data pada Tabel 3 komoditas ternak yang menjadi basis pada masa sekarang dan masa yang akan datang disebabkan karena ternak kambing dan ayam potong memiliki peluang usaha yang besar serta mampu bersaing dipasaran, ternak ini sangat diminati oleh masyarakat Kecamatan Kusambi karena masyarakat disana lebih menyukai ayam potong dan kambing untuk dikonsumsi saat ada hajatan maupun tidak. Disamping harga yang lebih terjangkau masyarakatpun lebih mudah untuk memperoleh ternak ini, hal ini yang menyebabkan semangat para peternak lebih besar dalam memelihara ternak kambing dan ayam potong, sehingga ternak ini memiliki peluang untuk tetap menjadi basis dimasa yang akan datang.

Komoditas yang mengalami perubahan posisi dari komoditas non basis dimasa sekarang menjadi komoditas basis pada masa yang akan datang adalah ternak kuda, kerbau dan ayam buras. Perubahan tersebut didukung oleh harga jual ternak yang tinggi, hal ini membuktikan bahwa ternak yang mampu menjadi basis ini memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan ke depannya, ternak ini sudah biasa dikembangkan oleh masyarakat Kecamatan Kusambi hanya belum diperhatikan secara intensif sehingga peternak tidak mengetahui peluang yang mampu diberikan oleh ternak kuda dan ayam ras dimasa yang akan datang, hal tentunya diiringi dengan perhatian dan kebijakan dari pemerintah setempat. Harapan tersebut dapat tercapai apabila didukung dengan adanya pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat serta memperkuat kelembagaan dalam menghasilkan bibit ternak bermutu, institusi pengendali hama/penyakit, serta dukungan sarana dan prasarana peternakan.

Ternak kuda memiliki harga jual yang cukup tinggi, namun untuk masa sekarang ternak ini tergolong non basis karena terkendala pada suhu tubuh kuda yang kurang sesuai dengan kondisi iklim di Kecamatan Kusambi, disinilah diharapkan peran pemerintah dalam mengupayakan solusi dari masalah yang ada sehingga terwujudnya komoditas basis pada masa yang akan datang. Ternak kerbau dan ayam buras mampu menjadi basis pada masa yang akan datang juga dipengaruhi oleh harga jual yang tinggi. Ternak ini hanya terkendala pada pemeliharaan yang kurang baik dan penyediaan kubangan bagi ternak kerbau untuk masa sekarang, disinilah dibutuhkan peran penyuluh peternakan untuk membimbing para peternak dan masyarakat terkait cara pemeliharaan ternak yang baik.

Perubahan posisi dari basis menjadi non basis disebabkan adanya penurunan motivasi peternak untuk beternak sapi ayam ras dan itik serta berkurangnya investasi. Ternak sapi yang ada di Kecamatan Kusambi rata-rata dijadikan sebagai aset pribadi, ternak ini diperuntukkan untuk hal-hal yang mendesak seperti pendidikan, pernikahan, kematian, dan hajatan-hajatan yang penting lainnya, sehingga apabila semua telah terpenuhi membuat masyarakat kurang memperhatikan dan mengembangkan ternak sapi dengan baik, hal ini yang menyebabkan jumlah produksi ternak sapi menurun dimasa yang akan datang. Pada ternak ayam ras dan itik menjadi non basis disebabkan karena ternak ini kurang potensial, tidak mampu bersaing dimasa yang akan datang. Kondisi ini menggambarkan bahwa ternak tersebut kurang diminati oleh masyarakat dan peternak. Pada ternak ayam ras peternak hanya mampu menjual telur yang dihasilkan, dimana harga jual telur jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga satu ekor ayam potong, sedangkan untuk ternak itik, kebanyakan masyarakat Kecamatan Kusambi melakukan pemeliharaan ternak itik dengan tujuan untuk menjual bibit ternak itik dan telur itik yang dihasilkan namun harganya pun tidak sebanding dengan harga satu ekor itik dewasa. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya ketidakpastian pendapatan para peternak sehingga membuat produksinya lebih rendah bahkan berpaling untuk memelihara ternak yang lain.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Suatu Komoditi Merupakan Basis dan Non Basis

Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu komoditi ternak menjadi basis dan non basis didukung oleh faktor internal dan faktor eksternal secara umum faktor internal untuk komoditi basis dan non basis disebabkan oleh jumlah produksi yang tinggi, pengalaman beternak, luas lahan dan modal, sedangkan faktor eksternal yang mendukung suatu komoditi menjadi basis dan non basis seperti ketersediaan sarana dan prasarana peternakan, keadaan iklim, harga jual ternak dan kebijakan pemerintah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis komoditas basis dan non basis sub sektor peternakan di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat, dapat disimpulkan bahwa komoditas peternakan yang menjadi basis di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat terdiri dari ternak sapi, kambing, ayam ras, ayam potong, dan itik, namun beberapa ternak seperti sapi, ayam ras dan itik dapat menjadi non basis dimasa yang akan datang. Komoditas yang menjadi non basis yaitu ternak kuda, kerbau dan ayam buras, akan tetapi ternak ini mampu menjadi basis dimasa yang akan datang. Posisi ternak yang menjadi basis dimasa sekarang dan masa yang akan datang terdiri atas ternak kambing dan ayam potong. Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu komoditi ternak menjadi basis dan non basis didukung oleh faktor internal dan faktor eksternal secara umum faktor internal untuk komoditi basis dan non basis disebabkan oleh jumlah produksi yang tinggi, pengalaman beternak, luas lahan dan modal, sedangkan faktor eksternal yang mendukung suatu komoditi menjadi basis dan non basis seperti ketersediaan sarana dan prasarana peternakan, keadaan iklim, harga jual ternak dan kebijakan pemerintah.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS). Kabupaten Muna Dalam Angka. 2014. BPS Muna. Raha.
Badan pusat statistik (BPS). Indonesia Dalam Angka. 2012. BPS Indonesia. Jakarta.
Esteban-Marquillas, J.M. 1972. A Reinterpretation of Shift Share Analysis. *Regional and Urban Economics*, 23:249-55.
Ilham, Nyak. 2007. Alternatif Kebijakan Peningkatan Pertumbuhan PDB Peternakan di Indonesia. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Analisis Kebijakan Pertanian Volume 5 No. 4 Desember 2007:335-357.

- Nurhayati, Siti Fatimah, dkk. 2013. Identifikasi Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan : Tahun 2006-2010, Vol. 14 No.1.
- Simamora, A., Sirojuzilam dan Supriadi. 2013. Analisis Potensi Sektor pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Humbang Hasundutan. Jurnal Ekonom. Vol 16, No 2
- Sutawi. 2007. Kapitaselekta agribisnis peternakan. UMM PRESS. Malang
- Widodo, T. 2006. Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah). UPP STIM YKPN. Yogyakarta.